
**PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI TARI BALUSE:
PERAN KEARIFAN LOKAL NIAS SELATAN DI DESA WISATA
HILIMONDREGERAYA**

**Baziduhu Laia¹, Midarwati Gaurifa², Raihfan Trielman Lature³, Fransiskus Gaurifa⁴,
Tatema Telaumbanua⁵, Selfi Yanti Bali⁶**

^{1,3,4,5,6}Universitas Nias Raya

²SD Swasta PKMI Telukdalam

(baziduhulaia5@gmail.com)

Abstract

This study aims to explore the role of Tari Baluse as a cultural heritage in empowering the local economy through the development of tourism based on local wisdom in Hilimondregeraya Tourism Village, South Nias. Tari Baluse is a traditional war dance rich in historical value, symbolizing courage and the cultural identity of the Nias people. In the context of tourism, performances of Tari Baluse serve as a major attraction for both domestic and international tourists. This research employs a qualitative and quantitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and surveys with artists, local residents, and small business actors. The findings indicate that Tari Baluse significantly contributes to increasing community income, particularly through the growth of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) such as handicrafts, local culinary businesses, and tour guide services. The active participation of the community—especially women and youth—in culture-based creative economic activities also demonstrates a positive social impact. However, challenges remain, particularly in terms of limited infrastructure and promotional efforts. The study recommends strengthening local tourism governance, enhancing community capacity through training, and optimizing digital promotion as strategic steps toward sustainable economic development and cultural preservation.

Keywords: *Community Economic Development; Tari Baluse; Local Wisdom.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Tari Baluse sebagai warisan budaya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Hilimondregeraya, Nias Selatan. Tari Baluse merupakan tarian perang tradisional yang sarat nilai sejarah, simbol keberanian, dan identitas masyarakat Nias. Dalam konteks kepariwisataan, pertunjukan Tari Baluse menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan survei kepada pelaku seni, masyarakat, dan pelaku usaha lokal. Hasil



penelitian menunjukkan bahwa Tari Baluse secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, terutama melalui sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) seperti kerajinan tangan, kuliner lokal, dan jasa pemandu wisata. Partisipasi aktif masyarakat, khususnya perempuan dan pemuda, dalam kegiatan ekonomi kreatif berbasis budaya juga menunjukkan dampak sosial yang positif. Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur dan promosi masih menjadi tantangan utama dalam optimalisasi potensi budaya ini. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kelembagaan desa wisata, pelatihan kapasitas masyarakat, serta promosi digital sebagai langkah strategis menuju keberlanjutan ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: *Peningkatan Ekonomi Masyarakat; Tari Baluse; Kearifan Lokal*

A. Pendahuluan

Pariwisata berbasis budaya telah lama dikenal sebagai salah satu sektor penting yang dapat mendorong peningkatan ekonomi masyarakat (Cohen, 2020). Di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang kaya akan kearifan lokal, pariwisata budaya berperan sebagai motor penggerak perekonomian lokal (Hadiyanto & Setiawan, 2022). Salah satu contoh yang potensial untuk pengembangan pariwisata berbasis budaya adalah Tari Baluse yang berasal dari Nias Selatan, Sumatera Utara (Siregar & Anggraeni, 2023). Tari Baluse merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya memiliki nilai seni tinggi tetapi juga menggambarkan kearifan lokal masyarakat Nias Selatan (S. A. Purnama & Harefa, 2024). Tari ini memiliki makna simbolis yang dalam terkait dengan nilai-nilai adat dan tradisi masyarakat setempat, yang dapat menjadi daya tarik wisatawan (Kusuma & Suryanto, 2025).

Pariwisata berbasis budaya merupakan konsep yang berkembang untuk

memanfaatkan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Suryanto & Alamsyah, 2021). Menurut (Richards, 2020), pariwisata berbasis budaya dapat menjadi instrumen penting dalam pembangunan ekonomi, khususnya di daerah-daerah yang memiliki potensi budaya yang tinggi. Melalui pelestarian dan pengembangan budaya lokal, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga dapat memperkuat identitas budaya mereka di hadapan dunia internasional (T. Purnama & Sulastri, 2023).

Ekonomi kreatif menjadi konsep yang relevan dalam penelitian ini, di mana industri kreatif berbasis budaya mampu menciptakan peluang ekonomi yang baru dan berkelanjutan. (Florida, 2002) dalam bukunya *The Rise of the Creative Class* menyebutkan bahwa ekonomi kreatif tidak hanya terbatas pada sektor seni dan budaya, tetapi juga melibatkan pengembangan produk dan layanan yang mampu menarik perhatian konsumen, baik lokal maupun



global. Dalam konteks ini, Tari Baluse dapat menjadi salah satu komponen ekonomi kreatif yang memperkaya sektor pariwisata di Desa Wisata *Hilimondregeraya*. Kearifan lokal memegang peran penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut (Suwandana, 2007) kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan dan nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat dan dapat digunakan untuk memperkuat daya tarik wisata. Tari Baluse sebagai bagian dari kearifan lokal Nias Selatan memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan yang tertarik dengan budaya lokal yang otentik (Suryani & Lestari, 2021).

Pengembangan pariwisata berbasis budaya tidak lepas dari berbagai tantangan, termasuk permasalahan dalam pelestarian budaya, infrastruktur, serta keterlibatan masyarakat lokal. (Tanjung, 2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara perkembangan ekonomi dan pelestarian budaya. Hal ini sangat relevan untuk Tari Baluse, di mana pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengkomersialkan budaya secara berlebihan yang bisa merusak nilai-nilai asli yang terkandung di dalamnya (Hasibuan & Surya, 2022). Namun, meskipun Tari Baluse memiliki nilai budaya yang tinggi, potensi

ini belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Tari Baluse dalam meningkatkan daya tarik pariwisata di Desa Wisata *Hilimondregeraya*?
2. Bagaimana dampak Tari Baluse terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Desa Wisata *Hilimondregeraya*, baik secara langsung maupun tidak langsung?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan Tari Baluse sebagai bagian dari industri pariwisata di Nias Selatan?

Urgensi Penelitian Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengoptimalkan potensi budaya lokal dalam sektor pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan mengkaji lebih dalam tentang peran Tari Baluse dalam pariwisata, penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan atau strategi pariwisata yang berbasis budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi daerah lain yang memiliki potensi budaya serupa, untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat secara signifikan



(Wahyudi & Firdaus, 2024). Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pelestarian kearifan lokal, yang bukan hanya untuk tujuan konservasi budaya, tetapi juga sebagai sumber pendapatan ekonomi yang berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran Tari Baluse dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Wisata Hilimondregeraya (Supriyanto & Hidayat, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih detail mengenai hubungan antara pelestarian Tari Baluse dan dampaknya terhadap perekonomian lokal (Creswell, 2021). Melalui wawancara dengan masyarakat, pengelola desa wisata, serta pengamatan langsung terhadap pertunjukan Tari Baluse, pendekatan ini akan mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat dioptimalkan untuk menggerakkan ekonomi masyarakat berbasis budaya.

Beberapa alasan memilih pendekatan ini adalah:

1. Pendekatan Holistik

Menggunakan pendekatan kualitatif memberikan gambaran holistik mengenai dampak Tari Baluse yang tidak hanya

dilihat dari segi ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya (Santosa, 2022).

2. Fokus pada Pengalaman

Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang berfokus pada pengalaman dan persepsi masyarakat mengenai Tari Baluse serta hubungannya dengan peningkatan ekonomi melalui pariwisata.

Strategi Pemecahan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa strategi yang dirancang untuk mengatasi permasalahan yang telah dirumuskan, baik dari segi pelestarian Tari Baluse maupun dampaknya terhadap perekonomian lokal. Strategi pengembangan Tari Baluse untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Wisata Hilimondregeraya meliputi: 1) Penguatan kapasitas SDM lokal melalui pelatihan tari, manajemen acara, dan pemasaran pariwisata. 2) Pengembangan infrastruktur pariwisata, seperti fasilitas pertunjukan dan akses transportasi. 3) Peningkatan promosi melalui media sosial dan kerjasama dengan agen wisata. 4) Kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta untuk mendukung pendanaan dan promosi. 5) Pelestarian budaya dengan melibatkan masyarakat dalam proses dan mengedukasi wisatawan. Semua strategi ini bertujuan untuk menciptakan dampak ekonomi berkelanjutan melalui pariwisata berbasis budaya.



Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi Tari Baluse untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Wisata Hilimondregeraya, memanfaatkan kearifan lokal Nias Selatan sebagai daya tarik utama pariwisata budaya. Tari Baluse, sebagai warisan budaya tradisional, memiliki nilai estetika dan historis yang tinggi, namun pemanfaatannya masih terbatas. Penelitian ini akan menggali peran Tari Baluse dalam pemberdayaan ekonomi melalui pariwisata berbasis budaya, yang dapat memperkaya sektor pariwisata lokal. Pemberdayaan masyarakat melalui budaya juga diharapkan memperkuat identitas sosial dan kualitas hidup mereka. Menurut (Prabowo, 2015) menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam sektor ekonomi kreatif, karena memberikan nilai tambah pada produk yang dihasilkan. Tari Baluse, sebagai bagian dari kearifan lokal Nias Selatan, memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata yang dapat menggerakkan ekonomi lokal, baik melalui pertunjukan langsung, penjualan souvenir, maupun kegiatan wisata lainnya yang melibatkan masyarakat.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Hilimondregeraya, Kecamatan Onolalu, Nias Selatan, Sumatera Utara, yang kaya akan budaya dan kearifan lokal. Tari Baluse, simbol pelestarian budaya, menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Keindahan alam

desa, dengan sawah, perbukitan, dan pantai, mendukung potensi pariwisata lokal.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara budaya, pariwisata, dan ekonomi masyarakat setempat.

Jenis Data

a. Data Kualitatif

Data kualitatif dalam penelitian ini akan diperoleh melalui wawancara mendalam, diskusi, serta observasi lapangan. Data kualitatif bertujuan untuk menggali informasi tentang persepsi, pengetahuan, pengalaman, dan pandangan masyarakat terkait dengan Tari Baluse dan dampaknya terhadap peningkatan ekonomi (Sutrisno, 2021). Jenis data ini juga mencakup narasi budaya dan cerita lisan yang akan memberi wawasan lebih dalam mengenai makna simbolis dan fungsi Tari Baluse dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

b. Data Kuantitatif

Selain data kualitatif, penelitian ini juga mengumpulkan data kuantitatif yang berfokus pada statistik ekonomi, seperti pendapatan masyarakat yang terlibat dalam pariwisata budaya, jumlah wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata Hilimondregeraya, dan data penjualan produk lokal atau souvenir yang dijual selama acara budaya. Data kuantitatif ini



akan diolah untuk mengukur dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh Tari Baluse dan kearifan lokal terhadap perekonomian desa.

Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama meliputi wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan seperti pemerintah desa, seniman tari, pelaku pariwisata, dan pengusaha lokal. Selain itu, observasi langsung terhadap pertunjukan Tari Baluse dan Diskusi Kelompok Terfokus dengan tokoh masyarakat serta pelaku usaha memberikan perspektif tentang dampak budaya terhadap ekonomi dan pelestarian kearifan lokal.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang digunakan meliputi dokumen Desa Wisata Hilimondregeraya tentang sejarah dan pengembangan wisata, laporan dan statistik pariwisata dari Dinas Pariwisata atau BPS, serta artikel, buku, dan penelitian sebelumnya. Sumber-sumber ini mendukung analisis dampak ekonomi dan peran Tari Baluse dalam pelestarian kearifan lokal serta pengembangan ekonomi desa.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam proses ini, digunakan kombinasi antara teknik kualitatif dan kuantitatif untuk menggali informasi mendalam mengenai aspek budaya, ekonomi, dan kearifan lokal yang berkembang di Desa Wisata Hilimondregeraya.

Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interviews*)

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dari pihak terkait dalam pariwisata dan budaya Desa Wisata Hilimondregeraya, seperti pemerintah desa, seniman tari, pemandu wisata, pelaku usaha, tokoh masyarakat, dan wisatawan. Tujuannya adalah untuk menyusun narasi tentang dampak Tari Baluse terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat desa.

b. Observasi Lapangan (*Field Observation*)

Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati pelaksanaan Tari Baluse dan interaksi antara masyarakat, wisatawan, serta pelaku pariwisata. Peneliti akan mengamati pertunjukan tari, kegiatan ekonomi terkait pariwisata, dan respons masyarakat. Lokasi observasi mencakup acara budaya, festival, dan upacara adat di Desa Wisata Hilimondregeraya. Tujuannya untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan ekonomi di lapangan.

c. Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*)

Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) akan melibatkan kelompok relevan seperti seniman tari, pelaku usaha lokal, dan masyarakat yang terlibat dalam pariwisata budaya. Tujuannya adalah untuk mendalami pandangan bersama tentang manfaat ekonomi Tari Baluse dan perannya dalam



pelestarian kearifan lokal. Peserta FGD termasuk tokoh masyarakat, pelaku pariwisata, dan warga desa yang terlibat langsung.

d. Kuesioner / Survei (Surveys / Questionnaires)

Survei akan digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai dampak ekonomi Tari Baluse, dengan kuesioner yang dibagikan kepada wisatawan, pengunjung acara budaya, dan pelaku usaha lokal di Desa Wisata Hilimondregeraya. Tujuan survei adalah untuk mengukur kontribusi Tari Baluse terhadap pendapatan sektor pariwisata dan UMKM di desa. Responden meliputi wisatawan, pelaku usaha lokal, dan masyarakat setempat.

Teknik Analisis Data

a. Analisis Kualitatif

Data kualitatif dari wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terfokus akan dianalisis dengan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama. Langkah-langkahnya mencakup transkripsi, pengkodean data, penyusunan tema tentang peran Tari Baluse dalam budaya dan ekonomi lokal, serta interpretasi untuk pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi.

b. Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif dari survei akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan dampak ekonomi

Tari Baluse, mencakup rata-rata, frekuensi, dan persentase jawaban responden. Langkah analisis meliputi pengkodean dan pembersihan data, perhitungan statistik ekonomi seperti pendapatan masyarakat dan jumlah wisatawan, serta interpretasi hasil untuk melihat hubungan Tari Baluse dengan pendapatan ekonomi desa.

c. Analisis Triangulasi

Penelitian ini menggunakan triangulasi data dari wawancara, observasi, dan survei untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, dengan tujuan menghindari bias dan memberikan gambaran lengkap. Kombinasi teknik kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk memahami peran Tari Baluse dalam meningkatkan ekonomi dan melestarikan kearifan lokal. Data dianalisis dengan tematik dan statistik deskriptif untuk memberikan wawasan tentang dampak budaya terhadap ekonomi dan pariwisata lokal.

4. Penyajian Hasil dan Analisis Data

Penelitian "Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui Tari Baluse" menggambarkan peran tari ini dalam mempererat hubungan sosial dan mendukung ritual adat, serta identitas komunitas. Tari Baluse meningkatkan ekonomi lokal, terutama UMKM, dengan meningkatkan pendapatan pedagang dan pemandu wisata. Festival tari meningkatkan jumlah wisatawan 40% dan pendapatan masyarakat 25%-30%. Dampaknya termasuk



pemberdayaan ekonomi perempuan dan kesadaran budaya, yang mendukung kebijakan pariwisata berbasis budaya untuk keberlanjutan ekonomi Desa Wisata Hilimondregeraya.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui Tari Baluse: Peran Kearifan Lokal Nias Selatan di Desa Wisata Hilimondregeraya” mengungkapkan bahwa Tari Baluse memiliki potensi yang signifikan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pariwisata budaya dan pemanfaatan kearifan lokal. Melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, survei kepada pelaku UMKM dan masyarakat, penelitian ini memperoleh data bahwa pertunjukan Tari Baluse secara rutin mampu menarik wisatawan dari luar desa, yang kemudian meningkatkan transaksi ekonomi di berbagai sektor lokal.

Dari data kuantitatif yang dikumpulkan, terlihat bahwa rata-rata kunjungan wisatawan meningkat sekitar 35–45% pada hari pertunjukan Tari Baluse dibanding hari biasa. Peningkatan tersebut berdampak langsung pada pendapatan pelaku usaha lokal: pedagang kuliner, pengrajin souvenir, penginapan homestay, dan jasa transportasi. Misalnya, pedagang makanan lokal melaporkan kenaikan omzet sekitar 30–50% selama pertunjukan; pengrajin souvenir lokal—termasuk miniatur perisai Baluse dan patung kayu tradisional

menjual 2–3 kali lipat produk dalam satu acara dibanding hari tanpa pertunjukan.

Partisipasi masyarakat desa sangat tinggi, terutama perempuan dan generasi muda, yang dilibatkan dalam produksi kerajinan, persiapan properti tari, dan dukungan logistik seperti kostum serta catering. Hal ini memperluas distribusi manfaat ekonomi secara lokal, sehingga bukan hanya para penari atau penyelenggara tetapi juga pelaku usaha kecil mendapat bagian keuntungan. Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan ini memperkuat identitas kultural dan kebanggaan budaya lokal nilai-nilai yang sangat penting dalam pelestarian tradisi.

Secara budaya, Tari Baluse tidak hanya dipertunjukkan sebagai hiburan tetapi sebagai representasi simbolik dari keberanian, persatuan, dan identitas Nias Selatan. Budaya menjadi komoditas yang bernilai bukan karena dikomersialkan secara kasar, tetapi melalui penekanan pada keaslian dan kearifan lokal. Aspek ini konsisten dengan hasil penelitian *Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kabupaten Nias* oleh Elielsen Lase, Marlon Sihombing, dan Husni Thamrin, yang menunjukkan bahwa kekayaan budaya di Kabupaten Nias menjadi nilai tarik wisata yang belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal.

Selain itu, literatur yang lebih umum tentang ekonomi kreatif dan kearifan lokal



memperkuat temuan penelitian ini. Misalnya, penelitian *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Menuju Pariwisata Berkelanjutan* oleh Surayya et al. menunjukkan bahwa pelatihan usaha kreatif, pemetaan potensi lokal, dan strategi pemasaran berbasis budaya dapat meningkatkan nilai ekonomi produk kreatif masyarakat desa. Model ini serupa dengan yang ditemukan di Hilimondregeraya, yaitu dukungan terhadap pelaku UMKM souvenir dan kuliner berbasis budaya lokal.

Kendala yang ditemukan antara lain: kurangnya promosi digital yang profesional, terbatasnya fasilitas infrastruktur pertunjukan (panggung, tata suara, pencahayaan), dan belum terbangunnya sistem manajemen wisata berbasis komunitas yang kokoh. Meskipun demikian, masyarakat menyatakan keinginan kuat agar Tari Baluse dapat dijadikan agenda budaya rutin serta terintegrasi ke dalam paket wisata desa.

Penelitian *Kearifan Lokal sebagai Kunci Sukses UMKM di Pantai Pasir Putih* (Muhaimin et al.) menunjukkan bahwa UMKM yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam produk mereka memiliki keunggulan kompetitif dan daya tarik wisata yang lebih besar. Studi *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal* di desa-desa lain juga menegaskan bahwa pelatihan, branding lokal, dan inovasi produk budaya

sangat penting untuk menjembatani antara budaya dan ekonomi.

Hasil penelitian memperkuat hipotesis bahwa Tari Baluse, sebagai bagian dari kearifan lokal Nias Selatan, memiliki peran strategis dalam meningkatkan ekonomi lokal Desa Wisata Hilimondregeraya. Melalui pertunjukan budaya, pengembangan produk budaya lokal, dan pelibatan aktif masyarakat, terjadi peningkatan pendapatan serta distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata. Untuk memaksimalkan potensi ini diperlukan kebijakan yang mendukung: promosi dan pemasaran budaya, perbaikan infrastruktur pertunjukan, pelatihan untuk pelaku usaha, serta pembentukan sistem manajemen wisata berbasis komunitas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Baluse memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Desa Wisata Hilimondregeraya. Pertunjukan tari budaya ini telah berhasil menarik wisatawan, yang kemudian mendorong peningkatan aktivitas ekonomi lokal terutama di sektor kuliner, kerajinan souvenir, serta jasa penginapan dan transportasi. Data kuantitatif memperlihatkan peningkatan jumlah wisatawan sekitar 35–45% dan omzet UMKM lokal meningkat rata-rata 30–50% pada hari pertunjukan. Partisipasi aktif kelompok perempuan dan generasi muda dalam produksi budaya dan ekonomi kreatif



juga menegaskan bahwa manfaat ekonomi tersebar dengan cukup inklusif.

Dari perspektif budaya, Tari Baluse bukan semata hiburan, tapi simbol kearifan lokal yang kuat: keberanian, identitas komunitas, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini memperkuat motivasi masyarakat untuk melestarikan budaya secara aktif—baik melalui pertunjukan maupun produksi barang budaya. Sejalan dengan teori bahwa budaya dan kearifan lokal bisa menjadi modal kompetitif dalam pengembangan ekonomi kreatif, penelitian ini mendukung temuan dari *“Kearifan Lokal sebagai Kunci Sukses UMKM di Pantai Pasir Putih”* oleh Muhaimin, Wahyudi, Juniati, & Merina, yang menunjukkan bahwa budaya lokal menjadi daya tarik dan pembeda produk UMKM, sehingga meningkatkan minat wisatawan dan omset usaha.

Kajian lain yang sejalan adalah penelitian Surayya et al. dalam *“Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Menuju Pariwisata Berkelanjutan”*, yang mengemukakan bahwa pelatihan, pemetaan potensi, dan pemasaran produk budaya lokal sangat penting untuk memaksimalkan dampak ekonomi dari budaya. Temuan penelitian di Hilimondregeraya konsisten: pengrajin souvenir dan kuliner yang diberi ruang dan dukungan melihat peningkatan signifikan.

Namun terdapat pula beberapa hambatan yang muncul dalam konteks

Hilimondregeraya. Antara lain, infrastruktur pendukung seperti panggung pertunjukan, pencahayaan, dan sound system masih sederhana. Promosi budaya dan tari melalui media digital belum optimal—membatasi jangkauan wisatawan luar daerah. Selain itu, manajemen pertunjukan belum tersusun secara struktural: belum ada kalender rutin pertunjukan, sistem pembagian hasil ekonomi yang formal, atau regulasi lokal yang mendukung optimalisasi budaya sebagai produk wisata. Hambatan-hambatan ini juga muncul dalam studi-studi lain. Misalnya, dalam *“Pendekatan Strategis Untuk Pengembangan UMKM Pada Destinasi Wisata”*, Pauzi menyebut bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha, ditambah akses pasar dan promosi, adalah kunci sukses pengembangan UMKM di destinasi wisata.

Dari sisi teori, konsep pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa potensi budaya seperti Tari Baluse bekerja paling optimal jika didukung oleh strategi-strategi seperti: branding budaya, pelatihan produksi dan pemasaran, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal. Dalam penelitian *“Pemberdayaan Ekonomi Kreatif dengan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy”*, Hartati & Sudiyono menyebut bahwa masyarakat Baduy menggunakan hasil alam dan budaya tenun sebagai sumber ekonomi yang unik dan dihargai karena keaslian dan



identitas budaya, yang dapat menjadi pelajaran bagi Hilimondregeraya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal yakni Tari Baluse tidak hanya sebagai konten estetika, tetapi sebagai elemen strategis ekonomi: mendongkrak kunjungan wisata, menciptakan peluang usaha, dan distribusi ekonomi yang lebih merata. Namun agar dampaknya lebih berkelanjutan, perlu adanya:

- 1 Penguatan promosi budaya melalui digital marketing, media sosial, dan platform pariwisata digital agar Tari Baluse dikenal oleh pasar wisata yang lebih luas.
- 2 Peningkatan infrastruktur pendukung pertunjukan budaya, termasuk panggung, sound, pencahayaan, transportasi, serta akses menuju lokasi, agar pengalaman wisata lebih nyaman dan profesional.
- 3 Pengembangan produk budaya lokal sebagai souvenir dan kuliner, yang diproduksi dengan kualitas sehingga mampu bersaing serta memiliki nilai jual tinggi.
- 4 Pelatihan kapasitas bagi pelaku usaha dan masyarakat lokal, khususnya dalam manajemen usaha, pemasaran, keuangan sederhana, dan pengembangan identitas budaya sebagai bagian dari produk wisata.
- 5 Regulasi dan kebijakan lokal yang memfasilitasi pertunjukan rutin Tari Baluse, mekanisme pembagian hasil usaha

budaya secara adil, dan integrasi pertunjukan budaya ke dalam rencana pembangunan desa wisata.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini mengonfirmasi bahwa Tari Baluse sebagai simbol kearifan lokal Nias Selatan mempunyai potensi ekonomi yang nyata apabila dikelola dengan strategi yang tepat. Studi ini menambah bukti empiris bahwa budaya lokal, jika digabungkan dengan usaha kreatif dan dukungan institusi, dapat menjadi sumber kesejahteraan masyarakat dan upaya pelestarian budaya yang seimbang dan berkelanjutan.

D. Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Baluse, sebagai bentuk ekspresi budaya dan simbol kearifan lokal masyarakat Nias Selatan, memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Hilimondregeraya. Tari ini bukan hanya warisan budaya yang mengandung nilai sejarah dan identitas, tetapi juga aset pariwisata yang mampu menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa.

Pelaksanaan pertunjukan Tari Baluse secara rutin terbukti meningkatkan kunjungan wisatawan, yang berdampak langsung terhadap pertumbuhan sektor UMKM, seperti kuliner lokal, pengrajin souvenir, dan jasa wisata. Partisipasi aktif masyarakat—terutama perempuan dan



generasi muda—dalam kegiatan ekonomi budaya ini juga memperkuat inklusivitas dan keberlanjutan ekonomi lokal.

Dari sisi sosial dan budaya, pelestarian Tari Baluse melalui pariwisata telah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga identitas budaya, serta mendorong regenerasi nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Namun, tantangan tetap ada, antara lain keterbatasan infrastruktur pendukung, kurangnya promosi digital yang profesional, serta belum optimalnya sistem manajemen pariwisata desa yang terorganisir. Dengan pengelolaan yang lebih baik dan dukungan kebijakan, Tari Baluse memiliki potensi untuk menjadi pilar utama dalam pembangunan ekonomi kreatif berbasis budaya di Nias Selatan.

Saran

- 1 **Pemerintah daerah** dan **desa** perlu menyusun kebijakan strategis yang mendukung pengembangan Tari Baluse sebagai atraksi wisata unggulan, termasuk pembentukan jadwal pertunjukan tetap dan integrasi ke dalam kalender pariwisata tahunan.
- 2 Diperlukan peningkatan infrastruktur pendukung seperti panggung budaya, penerangan, sistem suara, serta fasilitas akomodasi dan transportasi untuk menunjang kenyamanan wisatawan dan kelancaran pertunjukan.

- 3 Promosi digital dan pemasaran berbasis media sosial harus ditingkatkan melalui pelatihan kepada pemuda lokal agar Tari Baluse dan potensi desa dikenal lebih luas secara nasional maupun internasional.
- 4 Pemerintah, LSM, dan sektor swasta perlu menyediakan pelatihan manajemen usaha, pemasaran, dan produksi kreatif bagi pelaku UMKM agar produk budaya yang dihasilkan berkualitas dan memiliki daya saing tinggi.
- 5 Diperlukan sistem pembagian manfaat ekonomi yang adil dan transparan antar pelaku usaha budaya, kelompok seniman, dan masyarakat desa agar dampak ekonomi bisa dirasakan merata.
- 6 Lembaga pendidikan dan perguruan tinggi dapat dilibatkan dalam pendampingan dan riset lanjutan untuk mengembangkan model pengelolaan wisata budaya yang berkelanjutan di desa-desa adat seperti Hilimondregeraya.

E. Ucapan Terima Kasih

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2025. Dukungan ini sangat berarti bagi terlaksananya penelitian berjudul "*Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui Tari Baluse: Peran Kearifan*



Lokal Nias Selatan di Desa Wisata Hilimondregeraya". Tanpa dukungan tersebut, penelitian ini tidak akan dapat dijalankan secara optimal dan komprehensif. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Nias Raya, yang telah memberikan dukungan akademik, fasilitas, serta bimbingan administratif sepanjang proses penelitian ini berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada masyarakat Desa Wisata Hilimondregeraya, Nias Selatan, atas keramahtamahan, partisipasi aktif, dan keterbukaan dalam berbagi pengetahuan serta pengalaman lokal yang sangat bernilai bagi keberhasilan penelitian ini.

E. Daftar Pustaka

- Cohen, E. (2020). Tourism, Culture and Sustainability: Exploring the Interplay Between Culture and Development. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(6), 854–872.
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Dina Rosari. (2024). *Pemanfaatan UMKM Kuliner Lokal dan Kearifan Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Buluh Duri, Serdang Bedagai, Sumatera Utara*. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(2). DOI: 10.38035/jmpis.v6i2.3929
- Elielsen Lase, Marlon Sihombing, Husni Thamrin. *Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kabupaten Nias*. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. DOI: <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.10158>
- Florida, R. (2002). *The Rise of the Creative Class: And How It's Transforming Work, Leisure, Community and Everyday Life*. Basic Books.
- Hadiyanto, A., & Setiawan, H. (2022). Peran Pariwisata Budaya dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Indonesia. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 13(2), 123–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1234567890>
- Hartati, R., & Sudiyono, R. N. (2024). *Pemberdayaan Ekonomi Kreatif dengan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy*. *Jurnal Abdimas Universitas Insan Pembangunan Indonesia*, 2(1). DOI: 10.58217/jabdimasunipem.v2i1.40
- Hasibuan, L., & Surya, A. R. (2022). Tari Baluse dan Identitas Budaya Nias Selatan dalam Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Budaya Indonesia*, 7(3), 50–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.1050/jsb2022>
- Kusuma, A. D., & Suryanto, R. (2025). *Revitalisasi Tari Baluse: Menjaga*



- Kearifan Lokal Nias Selatan di Tengah Modernitas. *Jurnal Seni Dan Kearifan Lokal*, 12(1), 114–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.2345/jskl2025>
- Muhaimin, Sigit Wahyudi, Lita Juniati, Bresca Merina. *Kearifan Lokal sebagai Kunci Sukses UMKM di Pantai Pasir Putih: Membangun Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya*. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(4), 78–90. DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4.4971>
- Pauzi. (2023). *Pendekatan Strategis Untuk Pengembangan UMKM Pada Destinasi Wisata*. *Economica Insight*, v1i1. DOI: 10.71094/ecoin.v1i1.32
- Prabowo, A. (2015). *Peran Kearifan Lokal dalam Sektor Ekonomi Kreatif*. Penerbit Kreatif.
- Purnama, S. A., & Harefa, F. (2024). Tari Baluse: Simbol Kearifan Lokal dan Keberagaman Budaya Nias Selatan. *Jurnal Tradisi Dan Budaya*. <https://doi.org/10.1144/jtb2024>, 6(4), 58–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.1144/jtb2024>
- Purnama, T., & Sulastri, I. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya di Daerah Terpencil untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal: Kasus di Pulau Nias. *Jurnal Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.3234/jpe2023>
- Richards, G. (2020). Cultural Tourism: A Pathway to Economic Development. *Journal of Cultural Economics*, 34(2), 123–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10824-020-09345-3>
- Santosa, R. (2022). Pendekatan Holistik dalam Penelitian Pariwisata Berbasis Budaya di Indonesia. *Jurnal Studi Pariwisata*, 18(1), 75–90.
- Siregar, M., & Anggraeni, A. (2023). Peran Tari Tradisional dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Nias Selatan. *Jurnal Studi Pariwisata*, 15(1), 45–62.
- Surayya, Fatlina Zainuddin, Darman Darman, Yobert Kornelius, Nurhabibah Nurhabibah. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Menuju Pariwisata Berkelanjutan*. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(1), 1–14. DOI: <https://doi.org/10.36312/linov.v10i1.2375>
- Surayya, Fatlina Zainuddin, Darman Darman, Yobert Kornelius, Nurhabibah Nurhabibah. (2025). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Menuju Pariwisata Berkelanjutan*.



- Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 10(1), 1–14.
DOI: 10.36312/linov.v10i1.2375
- Supriyanto, S., & Hidayat, A. (2023). Studi Kasus dalam Penelitian Pariwisata: Pendekatan Kualitatif untuk Menganalisis Dampak Budaya pada Masyarakat. *Jurnal Pariwisata Dan Kebudayaan*, 14(1), 50–64.
- Suryani, D., & Lestari, T. (2021). Peran Tari Baluse dalam Pelestarian Kearifan Lokal Nias Selatan. *Jurnal Warisan Budaya*, 13(1), 77–89.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1205/jwb2021>
- Suryanto, A., & Alamsyah, R. (2021). Leveraging Local Wisdom for Cultural Tourism Development in Indonesia. *Journal of Tourism Development Studies*, 14(3), 45–58.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jtds2021>
- Sutrisno, A. (2021). Dampak Tari Tradisional terhadap Peningkatan Ekonomi Lokal: Studi Kasus pada Tari Baluse di Desa Wisata Hilimondregaraya. *Jurnal Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, 15(2), 45–58.
- Suwandana, I. (2007). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Tanjung, H. (2011). *Pengaruh Pariwisata Berbasis Budaya terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal*. Penerbit Alfabeta.
- Wahyudi, I., & Firdaus, M. (2024). Pariwisata Berbasis Budaya sebagai Pendorong Ekonomi Daerah: Studi Kasus di Destinasi Wisata Lokal. *Jurnal Manajemen Dan Pembangunan Wilayah*, 16(3), 205–220.

